# **BAB II****TINJAUAN PUSTAKA**

## **2.1 Konsep Kesejahteraan Sosial**

### **2.1.1 Pengertian Kesejahteraan Sosial**

Kesejahteraan sosial di atas dapat pula dianalogikan dengan cara pandang agama yaitu bahwa agama/iman itu juga dapat dipraktekkan dalam kehidupan sehari-hari, baik melalui, sikap, perilaku, atau tindakan untuk mencapai kesejahteraan spiritual. Menurut Fahrudin Kesejahteraan sosial adalah kondisi terpenuhinya kebutuhan material, spiritual, dan sosial warga negara agar dapat hidup layak dan mampu mengembangkan diri, sehingga dapat melakukan fungsi sosialnya. Adanya pemenuhan kebutuhan oleh masyarakat baik itu materil, spritual, dan sosial. Sehingga akan mendorong masyarakat menuju ke arah kualitas hidup yang lebih baik dan mencapai fungsi sosialnya. Dalam hal ini, peran dari tanggung jawab pemerintah dalam peningkatan kuliatas kehidupan warga masyarakat harus ditingkatkan (Haryanto & Mariatul Fitri, 2019).

Kesejahteraan Sosial mempunyai tujuan yaitu: (1) Untuk mencapai kehidupan yang sejahtera dalam artI tercapainya standar kehidupan pokok seperti sandang, perumahan, pangan, kesehatan, dan relasirelasi sosial yang harmonis dengan lingkungannya. (2) Untuk mencapai penyesuaian diri yang baik khususnya dengan masyarakat di lingkungannya, misalnya dengan menggali sumber-sumber, meningkatkan, dan mengembangkan taraf hidup yang memuaskan.

Kesejahteraan sosial kondisi terpenuhinya kebutuhan material, spiritual, dan sosial warga negara agar dapat hidup layak dan mampu mengembangkan diri sehingga dapat melaksanakan fungsi sosialnya, oleh karena itu setiap orang maupun kelompok sosial inin mencapai apayang diamanatkan oleh undang-undang tersebut. kesejahteraan social di atas dapat pula dianalogikan dengan cara pandang agama yaitu bahwa agama atau iman itu juga dapat dipraktekkan dalam kehidupan sehari-hari, baik melalui, sikap, perilaku, atau tindakan untuk mencapai kesejahteraan spiritual (Sahanaya & Latuihamallo, 2021).

### **2.1.2 Tujuan Kesejahteraan Sosial**

Menurut (Fahrudin, 2012) Kesejahteraan Sosial mempunyai tujuan yaitu:

1. Untuk mencapai kehidupan yang sejahtera dalam arti tercapainya standar kehidupan pokok seperti sandang, papan, pangan, kesehatan, dan relasi-relasi sosial yang harmonis dengan lingkungannya.
2. Untuk mencapai penyusuaian diri yang baik khusunya dengan masyarakat di lingkungan, misalnya dengan menggali sumber-sumber, meningkatkan, dan mengembangkan taraf hidup yang memuaskan.

Menurut (Fahrudin, 2012) mengemukakan tiga tujuan utama dari sistem kesejahteraan sosial yang sampai tingkat tertentu tercermin dalam semua program kesejahteraan sosial, yaitu pemeliharaan sistem, pengawasan sistem, dan perubahan sistem.

1. Pemeliharaan Sistem

Pemeliharaan dan menjaga keseimbangan atau kelangsungan keberadaan nilai- nilai dan norma sosial serta aturan-aturan kemasyarakatan dalam masyarakat, termasuk hal-hal yang bertalian dengan definisi makna dan tujuan hidup; motivasi bagi kelangsungan hidup seseorang dalam perorangan, kelompok ataupun di masyarakat. Kegiatan system kesejahteraan sosial untuk mencapai tujuan semacam itu meliputi kegiatan yang diadakan untuk sosialisasi terhadap norma-norma yang dapat diterima, peningkatan pengetahuan dan kemampuan untuk mempergunakan sumber-sumber dan kesempatan yang tersedia dalam masyarakat melalui pemberian informasi, nasihat dan bimbingan, seperti penggunaan system rujukan, fasilitas pendidikan, kesehatan dan bantuan sosial lainnya.

1. Pengawasan Sistem

Melakukan pengawasan secara efektif terhadap perilaku yang tidak sesuai atau menyimpang dari nilai-nilai sosial. Kegiatan-kegiatan kesejahteraan sosial untuk mencapai tujuan semacam itu meliputi fungsi-fungsi pemeliharaan berupa kompensasi, sosialisasi, peningkatan kemampuan menjangkau fasilitas-fasilitas yang ada bagi golongan masyarakat yang memperlihatkan penyimpangan tingkah laku.

1. Perubahan Sistem

Mengadakan perubahan kea rah berkembangnya suatu system yang lebih efektif bagi anggota masyarakat (Effendi, 1982; Zastrow, 1982). Dalam mengadakan perubahan itu sistem kesejahteraan sosial merupakan instrument untuk menyisihkan hambatan-hambatan terhadap partisipasi sepenuhnya dan adil bagi anggota masyarakat dalam pengambilan keputusan; pembagian sumber-sumber secara lebih pantas dan adil; dan terhadap penggunaan struktur kesempatan yang tersedia secara adil pula.

###  **2.1.3 Fungsi – Fungsi Kesejahteraan Sosial**

Kesejahteraan sosial berfungsi untuk mengembalikan keberfungsian sosial individu, kelompok dan masyarakat agar dapat berperan serta menjalankan fungsi-fungsi sosial didalam lingkungannya. Menurut (Fahrudin, 2012:12) menjelaskan bahwa fungsi-fungsi kesejahteraan sosial yaitu fungsi pencegahan, penyembuhan, pengembangan, dan penunjang. Adapun fungsi-fungsi Kesejahteraan Sosial menurut Fahrudin yaitu sebagai berikut:

1. Fungsi Pencegahan (*Preventive*) Kesejahteraan sosial ditujukan untuk memperkuat individu, keluarga, dan masyarakat supaya terhindar dari masalah-masalah sosial baru. Dalam masyarakat transisi, upaya pencegahan ditekankan pada kegiatan-kegiatan untuk membantu menciptakan pola-pola baru dalam hubungan sosial serta lembaga-lembaga sosial baru.
2. Fungsi Penyembuhan (*Curative*) Kesejahteraan sosial ditujukan untuk menghilangkan kondisi-kondisi ketidakmampuan fisik, emosional, dan sosial agar orang yang mengalami masalah tersebut dapat berfungsi kembali secara wajar dalam masyarakat. Dalam fungsi ini tercangkup juga fugsi pemulihan (*Rehabilitation*).
3. Fungsi Pengembangan (Development) Kesejahteraan sosial berfungsi untuk memberikan sumbangan langsung ataupun tidak langsung dalam proses pembangunan atau pengembangan tatanan dan sumber-sumber daya sosial dalam masyarakat.
4. Fungsi Penunjang (*Support*) Fungsi ini mencangkup kegiatan-kegiatan untuk membantu mencapai tujuan sector atau bidang pelayanan sosial kesejahteraan sosial yang lain. Melihat kutipan di atas bahwa adanya fugsi dalam kesejahteraan sosial, untuk membantu atau proses pertolongan baik individu, kelompok, ataupun masyarakat agar dapat berfungsi kembali dengan menyelenggarakan pelayanan kesejahteraan sosial. Serta terhindar dari masalah-masalah sosial baru dan mengurangi tekanan-tekanan yang diakibatkan dari terjadinya perubahan-perubahan dari sosio-ekonomi.

###  **2.1.4 Bidang – Bidang Kesejahteraan Sosial**

Pada bidang kesejahteraan sosial atau bisa disebut juga bidang usaha kesejahteraan sosial atau pelayanan sosial atau juga disebut sebagai praktik pekerjaan sosial, terdiri dari berbagai cakupan yang saling terkait satu dengan lainnya. Menurut (Fahrudin, 2012 dalam Haryanto & Mariatul Fitri, 2019) bidang-bidang pelayanan kesejahteraan sosial antara lain:

* 1. Kesejahteraan anak dan keluarga
	2. Kesejahteraan remaja dan generasi muda
	3. Kesejahteraan orang lanjut usia.
	4. Pelayanan kesejahteraan sosial umum (public social welfare service).
	5. Pelayanan rekreasional.
	6. Pelayanan sosial koreksional
	7. Pelayanan kesehatan mental
	8. Pelayanan sosial media
	9. Pelayanan sosial bagi penyandang cacat
	10. Pelayanan sosial bagi wanita
	11. Pelayanan sosial perumahan dan lingkungan

Pelayanan kesejahteraan sosial atau bidang usaha kesejahteraan merupakan berbagai macam pelayanan guna menanggulangi berbagai macam permasalahan sosial yang sering dihadapi dalam kehidupan masyarakat pada umumnya.

###  **2.1.5 Komponen – Komponen Kesejahteraan Sosial**

Kesejahteraan sosial selain memiliki tujuan dan fungsi yang sangat penting bagi yang mempelajarinya, yaitu adanya komponen-komponen yang tidak kalah jauh pentingnya. Komponen-komponen tersebut menjadi suatu pembeda antara bidang kesejahteraan sosial dengan bidang lainnya. Dikutip dalam (Fahrudin, 2016) Komponen-komponen kesejahteraan sosial adalah sebagai berikut:

1. Organisasi Formal Usaha kesejahteraan sosial terorganisasi secara formal dan dilaksanakan oleh organisasi atau badan sosial yang formal pula.
2. Pendanaan Tanggung jawab dalam kesejahteraan sosial bukan hanya tanggung jawab pemerintah melainkan juga tanggung jawab masyarakat.
3. Tuntutan kebutuhan manusia Kesejahteraan sosial harus memandang kebutuhan manusia secara keseluruhan, dan tidak hanya memandang manusia dari satu aspek saja. Hal inilah yang membedakan pelayanan kesejahteraan sosial dengan yang lainnya. Pelayanan kesejahteraan sosial diadakan karena tuntunan kebutuhan manusia.
4. Profesionalisme Pelayanan kesejahteraan sosial dilaksanakan secara profesional berdasarkan kaidah ilmiah, terstuktur, sistematik dan menggunakan metoda dan teknikteknik pekerjaan sosial di dalam praktiknya.
5. Kebijakan Pelayanan kesejahteraan sosial harus ditunjang oleh seperangkat perundang-undangan yang mengatur syarat memperoleh, proses pelayanan dan pengakhiran pelayanan.
6. Peran serta masyarakat Usaha kesejahteraan sosial harus melibatkan peran serta masyarakat agar dapat berhasil dan memberi manfaat kepada masyarakat.
7. Data dan informasi kesejahteraan sosial Pelayanan kesejahteraan sosial harus ditunjang dengan data dan informasi yang tepat. Tanpa data dan informasi yang tepat maka pelayanan akan tidak efektif dan tidak tepat sasaran. Dalam hal ini kegiatan kesejahteraan sosial yang sudah di sampaikan di atas menyatakan bahwa kegiatan kesejahteraan sosial mempunyai tujuan untuk mensejahterakan individu, kelompok dan masyarakat yang mengalami permasalahan dalam hidupnya dan menciptakan hidup yang layak. Untuk mencapai kehidupan yang layak. Untuk mencapai kehidupan yang layak kegiatan kesejahteraan sosial didukung oleh organisasi formal, pendanaan, tuntutan kebutuhan manusia, profesionalisme, kebijakan/ perangkat hukum/ perundangundangan, peran serta masyarakat, data dan informasi kesejahteraan sosial.

###  **2.1.6 Prinsip – Prinsip Kesejahteraan Sosial**

Pada prinsip sebagai pekerja sosial, prinsip tersebut antara lain penerimaan, hubungan (komunikasi), individualisasi, partisipasi, kerahasiaan dan kesadaran diri. Dalam memecahkannya seorang peksos harus mempunyai keahlian dan keterampilan dalam relasi pekerja sosial dengan klien. Terdapat ada 6 prinsip dasar pada bimbingan dalam prinsip pekerjaan sosial yaitu sebagai berikut (Humairoh, 2021) :

1. Penerimaan, seorang pekerja sosial harus mau menerima dan menghormati penerima pelayanan (klien) dalam setiap kondisi yang dialaminya.
2. Komunikasi, antara pekerja sosial dan klien harus saling memberi dan menerima informasi.
3. Individualisasi, pekerja sosial harus memahami, menerima bahwa klien sebagai pribadi yang unik, dalam arti berbeda antara individu yang satu dengan individu lainnya.
4. Pertisipasi, pekerja sosial harus ikut serta secara langsung dalam membantu mengatasi permasalahan klien.
5. Kerahasiaan, pekerja sosial harus mampu merahasiakan informasi yang diberikan oleh klien.
6. Kesadaran diri, sebagai manusia pekerja sosial menyadari akan respon klien serta motivasi dan relasi bantuan profesional. Bimbingan Sosial Kelompok (Social Group Work) Bimbingan sosial kelompok adalah suatu pelayanan kepada kelompok yang tujuan utamanya untuk membantu anggota kelompok mempengaruhi fungsi sosial, pertumbuhan atau perubahan anggota kelompok. Jadi bimbingan sosial kelompok digunakan untuk membantu individu dalam mengembangkan atau menyesuaikan diri dengan kelompok/lingkungan sosialnya dengan kondisi tertentu atau membantu kelompok mencapai tujuannya.

 **2.1.7 Pengertian Kesejahteraan Sosial Lingkungan**

Lingkungan merupakan suatu wadah untuk saling berinteraksinya mahluk hidup yang berada di dalamnya membentuk suatu jaringan kehidupan. Dalam pengelolaan lingkungan, dibutuhkan prinsip berkelanjutan demi kelestarian lingkungan. Pengelolaan lingkungan yang baik menjadi wujud usaha pembangunan jangka panjang untuk kesejahteraan hidup (Netty, 2016). Kesejahteraan hidup terdiri dari dua aspek, yaitu aspek lahiriah dan batiniah. Rangkaian program pembangunan jangka panjang berbasis lingkungan yang dilaksanakan oleh pemerintah juga mengutamakan pengelolaan tata ruang sebagai acuan untuk penggunaan lahan sesuai dengan pemanfaatan ruang sebagaimana hal ini sesuai dengan Pasal 1 angka 5 Undang- Undang Nomor 26 Tahun 2007 tentang Penataan Ruang. Pengelolaan lingkungan hidup yang tidak mengacu pada pengelolaan tata ruang dapat mengakibatkan kerusakan pada lingkungan, yang berdampak pada keseimbangan ekosistem (Akbar, 2003).

## **2.2 Konsep Pekerjaan Sosial**

### **2.2.1 Pengertian Pekerjaan Sosial**

Pekerjaan sosial ini sangat ditentukan olch keadaan, kebudayaan, maupun perkembangan kehidupan sosial di suatu negara. Namun demikian, (Morales & Sheafor, 2002) dalam bukunya yang berjudul Social Work a Profession of many Faces, menekankan bahwa dalam mendefiniskan pekerjaan sosial perlu perhatian faktor-faktor sebagai berikut.

1. ﻿﻿﻿Di dalam setiap situasi pertolongan, pekerjaan sosial berkepen-tingan untuk memberikan fasilitas agar terjadi perubahan yang direncanakan.
2. ﻿﻿﻿Pekerjaan sosial berusaha membantu orang atau institusi sosial (keluarga, kelompok organisasi, dan komunitas), serta memperbaiki dan menangani keberfungsian sosial (social functioning).
3. ﻿﻿﻿Konsep-konsep teori sistem dipergunakan oleh para pekerja sosial untuk membantu orang agar dapat berinteraksi secara lebih efektif dengan lingkungan sosialnya.
4. ﻿﻿﻿Di dalam membantu orang mencapai tujuan dan memperbaiki fungsi sosialnya, pekerja sosial harus mampu mernberikan bantuan guna memperoleh sumber-sumber yang dibutukannya, (Morales & Sheafor, 2002).

Dari keempat faktor di atas dapat dijadikan bahan pertimbangan dalam mendefinisikan pekerjaan sosial yang setidanya mengandung pengertian, bahwa pekerjaan sosial merupakan aktivitas yang direncanakan untuk menghasilkan suatu perubahan; menyangkut interaksi orang dengan lingkungan sosialnya; bertujuan membantu orang atau institusi sosial agar dengan interaksi sosial tersebut ia dapat menjalankan tugas-tugas kehidupan dan fungsi sosialnya dengan lebih baik; dapat memecahkan masalah-masalah yang dihadapi; serta mewujudkan, aspirasi mereka.

### **2.2.2 Tujuan Pekerjaan Sosial**

Penelitian (Ruswanto, 2015) merumuskan tujuan pekerjaan sosial, sebagai berikut :

1. Meningkatkan kemampuan orang untuk menghadapi tugas-tugas kehidupan dan memecahkan masalah-masalah yang dihadapi.
2. Mengaitkan orang dengan sistem yang dapat menyediakan sumber pelayanan dan kesempatan yang dibutuhkan.
3. Meningkatkan kemampuan pelaksanaan sistem tersebut secara efekt
4. if dan berperikemanusiaan.
5. Memberikan sumbangan bagi perubahan, perbaikan, serta perkembangan kebijakan dan perundang-undangan sosial.

 Keempat tujuan tersebut berkaitan erat dengan hakikat pekerjaan sosial itu sendiri yang merupakan suatu bidang keahlian atau profesi yang bertanggung jawab untuk memperbaiki dan mengembangkan interaksi antar orang sehingga orang tersebut dapat melaksanakan tugas-tugas kehidupannya; dapat mengatasi permasalahan atau kesulitan

### **2.2.3 Fungsi Pekerjaan Sosial**

Fungsi pekerjaan sosial dalam penyclenggaraannya mempunya fungsi-fungsi tersendiri. Pekerjaan sosial bertujuan untuk membantu mengoptimalkan potensi yang dimiliki individu, kelompok, maupun masyarakat. Penunjang terhadap tujuannya juga membagi fungsi dasar pekerjaan sosial menjadi empat bagian sebagai berikut:

1. Mengembangkan, memelihara, dan memperkuat sistem kesejahteraan sosial schingga dapat memenuhi kebutuhan-kebutuhan dasar manusia.
2. Menjamin memadai standar-standar subsistensi kesehatan dan kesejahteraan bagi semua orang.
3. Meningkatkan kemampuan orang untuk melaksanakan fungsinya secara optimal sesuai dan peranan dalam institusi-institusi sosial.
4. Mendorong dan meningkatkan ketertiban sosia (*social order)* serta struktur institusional masyarakat.

Fungsi-fungsi pekerjaan sosial yaitu berfokus pada kebutuhan-kebutuhan dasar, standar-standar kesehatan, dan kesejahteraan, status dan peranan dalam institusi sosial, ketertiban sosial struktur institusional yang ada pada masyarakat demi tercapainya keberfungsian sosial.

### **2.2.4 Tugas Pekerjaan Sosial**

Peranan pekerjaan sosial sangat beragam, tergantur pada konteksnya. Secara umum pekerjaan sosial dapat berper: sebagai mediator, fasilitator atau pendamping, pembimbir perencana, dan pemecahan masalah. Pekerjaan sosial berusal untuk memperkuat keberfungsian orang dan meningkatkan: efektivitas lembaga dalam masyarakat yang menyediakan sumber-sumber. Tujuan praktik pekerjaan sosial menurut NASW dalam (Fahrudin, 2016) adalah sebagai berikut:

* 1. Meningkatkan kemampuan-kemampuan orang untuk memecahkan masalah, mengatasi (*coping*), perkembangan.
	2. Menghubungkan orang dengan sistem-sistem yan memberikan kepada mereka sumber-sumber yan memberikan kesempatan-kesempatan.
	3. Memperbaiki keefektifan dan bekerjanya secara manusia dari sistem-sistem yang menyediakan orang dengan sumber sumber dan pelayanan-pelayanan.
	4. Mengembangkan dan memperbaiki kebijakan sosial.
	5. Meningkatkan kesejahteraan manusia dan mengurangi kemiskinan, penindasan, dan bentuk-bentuk ketidakadilan sosial lainnya.
	6. Mengusahakan kebijakan, pelayanan, dan sumber-sumber melalui advokasi dan tindakan-tindakan sosial dan politik yang meningkatkan keadilan sosial dan ekonomi.
	7. Mengembangkan dan menggunakan penelitian, pengetahuan, dan keterampilan yang memajukan praktik pekerjaan sosial.
	8. Mengembangkan dan menerapkan praktik dalam konteks budaya yang bermacam-macam.

Tujuan tersebutlah yang menjadi misi pekerja sosial didalam melakukan praktik pertolongan kepada individu, keluarga maupun masyarakat yang mengalami masalah. Dimana pekerja sosial berusaha untuk memelihara serta meningkatkan keberfungsian sosial individu, keluarga dan masyarakat.

### **2.2.5 Peranan Pekerjaan Sosial**

Peran pekerja sosial merupakan kegiatan professional untuk membantu individu-individu, kelompok- kelompok dan masyarakat guna meningkatkan atau memperbaiki kemampuan mereka dalamberfungsian sosial serta menciptakan kondisi masyarakat yang memungkinkan mereka mencapai tujuan (Julfiati, 2019).

Mendefinisikan peran adalah sutu konsep perihal apa-apa yang dapat dilakukan oleh individu dalam masyarakat meliputi norma yang dikaitkan dengan tempat sesorang dalam masyarakat sehingga peran bagi pekerja sosial dalam masyarakat sangatlah penting. Menurut Heru Sokoco peranan pekerja sosial ada 6, diantaranya:

1. *Enabler* (sebagai pemercepat perubahan) yang mana pekerja sosial membantu dalam mengakses sistem sumber yang ada, bagaimana menidentifikasi masalah dan mengembangkan kapasitasnya agar dapat mengatasi masalahnya baik itu individu, kelompok, dan masyarakat.
2. *Broker* (sebagai perantara) bagaimana dapat menjadi penghubung antara individu, kelompok, dan masyarakat dengan lembaga pelayanan masyarakat, contoh dinas sosial atau stake holder yang ada dimasyarakat agar dapat memberikan pelayanan terbaik.
3. *Educator* (Pendidikan), dalam hal ini pekerja sosial memiliki kemampuan bagaimana menyampaikan informasi yang baik dan benar dan juga mudah dipahami oleh individu, kelompok, masyarakat sebagai sasaran perubahan.
4. *Expert* (Tenaga Ahli), tenaga ahli disini adalah pekerja sosial dapat memberikan saran dan dukungan yang berkaitan dengan informasi yang diterima baik itu secara individu, kelompok, masyarakat.
5. *Social Planner* (Perencana Sosial), Pekerja sosial harus bisa menjadi seorang perencana sosial bagaimana mengumpulkan data mengenai masalah yang dihadapi, menganalisa dan memberikan alternatif tindakan yang rasional dalam menyelesaikkan masalah tersebut baik itu secara individu, kelompok, masyarakat.
6. *Fasilitator* pekerja sosial harus bisa menstimulasi dan mendukung pengembagan dari masyarakat bagaimana proses perubahan yang dilakukan oleh individu, kelompok, masyarakat, selain itu juga menjadi katalis dalam bertindak dan menolong selama proses pengembangan dengan menyediakn waktu, pemikiran, pilihan saran yang dibutuhkan.

**2.2.6 Pekerjaan Sosial Lingkungan**

(McKinnon & Bay, 2013) berpendapat lingkungan alam dalam pekerjaan sosial telah mendapatkan momentum dalam menanggapi meningkatnya kekhawatiran terhadap dampak tidak adil dari perubahan iklim pada individu, keluarga dan masyarakat. Walaupun demikian, tidak dapat dipungkiri, bahwa perhatian pekerjaan sosial selama ini lebih ditujukan terhadap interaksi antara manusia dengan lingkungan sosialnya. Hal ini sejalan dengan pendapat (Carel B. Germain and Alex Gitterman, 2013) mengenai model praktik pekerjaan sosial yang mengedepankan perspektif person-in-environment yang membentuk hubungan timbal balik antara orang-orang dengan lingkungan sosial mereka dan perspektif person-in-environment telah banyak berpengaruh dalam praktik pekerjaan sosial.

 (Ramdani, 2020), menyatakan bahwa peran pekerja sosial dalam upaya pelestarian lingkungan sebagai fasilitator, edukator, motivator, mediator, dan inisiator dalam pelestarian lingkungan. (Santoso et al., 2020), dalam penelitian menjelaskan bahwa dalam menangani permasalahan lingkungan, profesi pekerjaan sosial telah memiliki legitimasi baik itu secara legal maupun secara konseptual, dimana pada praktik pekerjaan sosial tidak hanya pada interaksi manusia dengan lingkungan sosial seperti dalam perspektif person- environment, melainkan juga pada aspek lingkungan fisik

## **2.3 Tinjauan Tentang Masalah Sosial**

### **2.3.1 Pengertian Masalah Sosial**

Masalah sosial bisa didefinisikan sebagai suatu hal yang bisa mengancam kepentingan perorangan atau kelompok, masalah sosial juga sering diartikan sebagai satu realitas sosial yang bagi masyarakat umum perlu adanya pembetulan atau pembenahan agar sesuai dengan hal yang dinginkan oleh masyarakat umum. Definisi secara *sosiological* tentang masalah sosial ialah pertama, masalah sosial terjadi ketika adanya satu realitas yang muncul dan realitas itu berbeda dengan yang ideal atau yang berada di satu masyarakat tertentu (Sari, 2018).

 Masalah sosial menurut pernyataan tersebut masalah sosial dianggap sebagai persoalan yang timbul secara langsung pada kondisi dan proses sosial. Masalah sosial menyangkut pada nilai sosial dan moral sosial, masalah tersebut menjadi persoalan karena bersifat menyimpang dan merusak. Masalah sosial menurut (Robert K Merton dalam Abu, 2011)

### **2.3.2 Faktor Masalah Sosial**

Masalah sosial adalah suatu ketidaksesuaian antara unsur-unsur kebudayaan atau masyarakat, yang membahayakan kehidupan kelompok sosial. Jika terjadi bentrokan antara unsur-unsur yang ada dapat menimbulkan gangguan hubungan sosial seperti kegoyahan dalam kehidupan kelompok atau masyarakat.

Masalah sosial muncul akibat terjadinya perbedaan yang mencolok antara nilai dalam masyarakat dengan realita yang ada. Dapat menjadi sumber masalah sosial yaitu seperti proses sosial dan bencana alam. Adanya masalah sosial dalam masyarakat ditetapkan oleh lembaga yang memiliki kewenangan khusus seperti tokoh masyarakat, pemerintah, organisasi sosial, musyawarah masyarakat, dan lain sebagainya (Soekanto, 2017). Masalah sosial dapat dikelompokkan menjadi 4 (empat) jenis faktor, yakni antara lain:

1. Faktor Ekonomi

Ketidakmampuan seseorang dalam memenuhi kebutuhan hidupnya secara layak, pokok ekonomi muncul karena kesepakatan yang dicapai antara kebutuhan manusia yang tidak terbatas dan sumber daya yang terbatas. Kebutuhan manusia untuk memenuhi kebutuhan hidupnya beragam. Di sisi lain, ketersediaan sumber daya yang tersedia belum tentu memenuhi persyaratan ini. Salah satu contoh permasalahan ekonomi yang dihadapi manusia dalam hidup adalah terpenuhinya kebutuhan pangan, sandang dan kebutuhan hidup lainnya.

1. Faktor Budaya

Ketidaksesuaian pelaksanaan norma, nilai, serta kepentingan sosial, akibat adanya perubahan sosial dan kondisi masyarakat yang heterogen. Contoh masalah sosial yang muncul akibat faktor budaya adalah kenakalan remaja, konflik antarsuku, diskriminasi gender, pernikahan dini, dan pengakuan hak milik kebudayaan lintas negara. Selain itu, ada pula budaya di masyarakat yang bisa menjadi penyebab masalah sosial. Misalnya budaya suka menerobos. Budaya ini memberi kebiasaan kepada masyarakat untuk tidak berperilaku disiplin dan taat aturan.

1. Faktor Biologis

Ketidaksesuaian keadaan lingkungan yang berpotensi menimbulkan ketidakstabilan kondisi biologis masyarakat. Misalnya wabah penyakit menular, virus penyakit baru, kurang gizi, dan makanan beracun. Permasalahan sosial yang disebabkan faktor biologis, biasanya juga terjadi karena minimnya fasilitas kesehatan yang layak, dan kondisi ekonomi maupun pendidikan yang tidak mencukupi.

1. Faktor Psikolog

Berhubungan dengan masalah pola pikir suatu masyarakat atau pribadi tertentu, yang bersinggungan dengan tatanan kehidupan sosial yang ada. Misalnya aliran sesat, gangguan jiwa, depresi, bunuh diri, dan lainnya. Faktor penyebab masalah sosial ini tidak mudah ditangani. Karena umumnya berkaitan dengan keyakinan, sehingga membutuhkan penanganan berkelanjutan dengan pendekatan yang bijak.

## **2.4 Tinjauan Tentang Sosialisasi**

### **2.4.1 Pengertian Sosialisasi**

Sosialisasi merupakan salah satu cara untuk melakukan pengendalian sosial (*social control*) apabila suatu masyarakat ingin berfungsi efektif, maka para anggota masyarakat harus berprilaku sesuai dengan nilai dan norma sosial yang mengatur pola hidup dalam masyarakat tersebut. Dalam sosialisasi yakni individu-individu menjadi anggota masyarakat dikendalikan sehingga tidak melakukan prilaku menyimpang. Sosialisasi adalah membentuk kebiasaan, keinginan dan adat istiadat (Syarbaini, 2009).

### **2.4.2 Tujuan Sosialisasi**

(Sadriah, 2021) Tujuan sosialisasi kepada mereka yang menerima sosialisasi adalah:

1. Agar setiap orang dapat hidup dengan baik ditengah-tengah masyarakatnya, seseorang dapat hidup dengan baik dalam masyarakat apabila menghayati nilai dan norma dalam kehidupan.
2. Agar setiap orang dapat menyesuaikan tingkah lakunya dengan harapan masyarakat, setiap masyarakat memiliki budaya-budaya masing-masing. Budaya ini bersifat mengikat warganya oleh karena itu setiap individu hendakanya dapat menyesuaikan diri dengan budaya itu.
3. Agar setiap orang dapat menyadari keberadaannya dalam masyarakat, warga masyarakat yang menyadari keberadaannya senantiasa mampu berperan aktif dan positif dalam kehidupan sehari-hari.
4. Agar setiap orang mampu menjadi anggota masyarakat yang baik, ciri anggota masyarkat yang baik adalah bahwa diri nya berguna.
5. Agar masyarakat tetap utuh, karena keutuhan masyarakat dapat terjadi apabila diantara warga nya saling berinteraksi dengan baik.
6. Memberikan keterampilan dan pengetahuan yang dibutuhkan seseorang untukmelangsungkan kehidupan ditengah-tengah masyarakat.
7. Mengembangkan kemampuan seseorang untuk berkomunikasi secara efekif dan mengembangkan kemampuan membaca, menulis dan bercerita.

### **2.4.2 Fungsi Sosialisasi**

(Sadriah, 2021) Secara umum, fungsi dan peranan sosialisasi bagi individu dan masyarakat adalah sebagai cara mengenal dan menyesuaikan diri dengan lingkungannya. Selengkapnya, berikut ini adalah beberapa fungsi sosialisasi bagi individu dan masyarakat:

1. Fungsi Sosialisasi Bagi Individu Bagi individu, sosialisasi berfungsi sebagai pedoman dalam belajar mengenal dan menyesuaikan diri dengan lingkungannya, baik nilai, norma, dan struktur sosial yang ada pada masyarakat di lingkungan tersebut.
2. Fungsi Sosialisasi Bagi Masyarakat Bagi masyarakat, sosialisasi berfungsi sebagai alat untuk melestarikan, penyebaran, dan mewariskan nilai, norma, serta kepercayaan yang ada pada masyarakat. Dengan begitu, nilai, norma, dan kepercayaan tersebut dapat dijaga oleh semua anggota masyarakat.

### **2.4.3 Jenis – Jenis Sosialisasi**

(Sadriah, 2021) Sosialisasi dapat dibedakan menjadi dua jenis, yaitu sosialisasi primer dan sosialisasi sekunder. Berikut ini penjelasan dari keduanya:

1. Sosialisasi Primer merupakan proses sosialisasi yang pertamakali dilakukan oleh individu sejak masih anak-anak. Ini merupakan awal bagi semua anggota masyarakat dalam memasuki keanggotaan mereka pada suatu kelompok masyarakat.Sosialisasi primer ini dimulai dari keluarga, dimana individu mulai belajar membedakan dirinya dengan orang lain di sekitarnya. Pada tahap ini anggota keluarga punya peranan penting bagi masing-masing individu. Disinilah pertamakali seseorang mendapatkan pelajaran mengenai budaya keluarga, baik itu agama, aturan, dan lain-lain.
2. Sosialisasi Sekunder merupakan pelajaran berikutnya yang dilakukan oleh individu. Pada tahap ini seseorang belajar mengenali lingkungannya di luar keluarga, baik itu nilai-nilai, norma, yang ada di lingkungan masyarakat.

## **2.5 Tinjauan Tentang Kesadaran Lingkungan**

### **2.5.1 Pengertian Kesadaran Lingkungan**

Kesadaran lingkungan adalah tindakan atau sikap yang ditujukan dalam memahami mengenai urgensinya lingkungan yang sehat, bersih, dan sebagainya. Kesadaran merupakan perwujudan konkrit dari suatu pengetahuan yang timbul dari jiwa dan merupakan perilaku sehingga diperlukan langkah dalam bertindak atau sikapnyata dalam tindakanya (James Daniel, Amos Neolaka & Nira Nasution, 2012:70)

### **2.5.2 Faktor Kesadaran Lingkungan**

Upaya dalam melakukan tindakan sadar lingkungan dibutuhkan berbagai cara dalam memelihara atau memperbaiki kualitas lingkungan sehingga kebutuhan manusia terpenuhi dengan baik. Menurut (Amos, 2008) ada empat faktor yang mempengaruhi kesadaran lingkungan.

1. Faktor ketidaktahuan, yakni seseorang tidak sadar lingkungan berarti belum memiliki pengetahuan tentang lingkungan.
2. Faktor kemiskinan, yakni seseorang didorong dan lebih memprioritas dalam pemenuhan kebutuhan dibandingkan dalam memperhatikan isu-isu lingkungan.
3. Faktor kemanusiaan, yakni seseorang pada tingkat kemanusiaan yang tinggi lebih baik dalam sadar lingkungan sehingga perhatian dan kepentingan pada lingkungan merupakan kebutuhan bersama.
4. Faktor gaya hidup, yakni bila seseorang memiliki gaya hidup pro lingkungan maka akan cnederungan dan lebih memperhatikan lingkungannya, begitu juga sebaliknya.

## **2.6 Tinjauan Tentang Masyarakat**

### **2.6.1 Pengertian Masyarakat**

Masyarakat adalah suatu kesatuan yang selalu berubah yang hidup karena proses masyarakat. Masyarakat terbentuk melalui hasil interaksi yang kontinyu antar individu. Dalam kehidupan bermasyarakat selalu dijumpai saling pengaruh mempengaruhi antar kehidupan individu dengan kehidupan bermasyarakat (Soetomo, 2009).

Istilah Masyarakat (Society) artinya tidak diberikan ciri-ciri atau ruang lingkup tertentu yang dapat dijadikan pegangan, untuk mengadakan suatu analisa secara ilmiah. Istilah masyarakat mencakup masyarakat sederhana yang buta huruf, sampai pada masyarakat-masyarakat industrial moderen yang merupakan suatu negara. Istilah masyarakat juga digunakan untuk menggambar kelompok manusia yang besar, sampai pada kelompok-kelompok kecil yang terorganisasi (Sockanto, 1983).

### **2.6.2 Karakteristik Masyarakat Aliran Sungai**

Menurut (Tatawidjojo 2007) masyarakat yang tinggal di bantaran sungai memiliki karakteristik tipikal. Masyarakat dapat dikelompokkan dalam berbagai kelompok sesuai dengan ciri-ciri tertentu, seperti tingkat kepandaian, tingkat pendapatan, tingkat hubungan kekerabatan, tingkat usia dan sebagainya.